

Level Keputusan Moral Remaja Berdasarkan Etnis

Yenni Rizal

IKIP PGRI Pontianak Indonesia
Email: rizalyenni@yahoo.co.id

(Received: 04-Oktober-2017; revised: 19-Nopember-2017; published: 29-Desember-2017)

Abstract: This study is designed to describe the rate of multiethnic adolescent moral judgement development in West Borneo. The data analysis used is seeking for score P by summing up scores of stages 5A, 5B, and 6 for either each criteria or totality. This score P may be interpreted as score of subject moral judgment in making a decision, then index score is looked for. Furthermore, the index score is conversed into score T. Highest score T obtained by respondent represent the inclination of moral development level. Adolescent moral decision based on the research findings suggest highest Post Conventional level is native ethnic groups of Madura, whereas lowest Post Conventional level is Chinese ethnics. Conclusion in this study is each ethnic having high collectivism culture is not definite yet at high Post Conventional level.

Keywords: Moral Decision; Adolescent; and Multiethnic.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan level perkembangan keputusan moral remaja multietnis di Kalimantan Barat. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif yaitu *survey cross-sectional*. Analisis data yang digunakan adalah dengan mencari skor P dengan cara menjumlahkan skor tahap 5A, 5B, dan 6 baik untuk setiap ceritera maupun keseluruhan. Skor P ini bisa ditafsirkan sebagai skor pertimbangan moral subjek dalam mengambil keputusan, kemudian mencari skor indeks. Skor indeks yang diperoleh selanjutnya dikonversi ke dalam skor-T. Nilai T yang paling tinggi yang diperoleh responden menunjukkan kecenderungan level perkembangan moral. Keputusan moral remaja berdasarkan hasil temuan penelitian yaitu level Post Conventional tertinggi adalah kelompok etnis Madura, sedangkan level Post Conventional terendah adalah etnis Cina. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah setiap etnis yang memiliki budaya kolektifisme yang tinggi belum tentu berada pada level Post Conventional yang tinggi pula.

Kata Kunci: Keputusan Moral; Remaja; dan Multietnis.

PENDAHULUAN

Moral adalah aspek perkembangan individu yang mengalami perubahan. Kemampuan pengambilan keputusan moral remaja selalu berkembang selaras dengan perubahan rentang usianya (Perry, C. M., & McIntire, W. G, 1995). Perkembangan moral adalah kemampuan manusia dalam hal merenungkan mana yang benar dan mana yang salah sehingga manusia itu mampu untuk berpikir, bersikap dan bertindak laku dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual, perkembangan moral remaja mengalami suatu perubahan seiring dengan tahapan perkembangan remaja itu sendiri dan dideterminasi oleh lingkungan di mana manusia itu berkembang.

Moralitas dalam faham Kant adalah rasional. Penerimaan prinsip-prinsip moral menjadi prinsip atau kekuatan yang mandiri didasarkan atas timbangan intelek, atas dasar pemahaman dan kemampuan berpikir, dan bukan atas dasar perasaan atau emosi (Sunaryo Kartadinata, 1988). Pemahaman dan kemampuan berpikir manusia membentuk kekuatan diri untuk menimbang prinsip-prinsip moral menjadi kekuatan moralitas dan tidak sekedar menjadi aturan moral yang tidak terwujudkan di dalam perbuatan. Di sinilah letak kekuatan menimbang (*judgement*) pada diri manusia yang akan melahirkan motivasi bertindak dalam diri. Santrock (2007: 117) menegaskan bahwa moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standart mengenai benar dan salah. Manusia akan dikatakan memiliki perkembangan moral yang baik apabila memiliki domain yang saling berkaitan, yaitu mampu untuk melakukan pertimbangan dan berpikir mengenai keputusan moral, berperilaku dalam situasi moral, merasakan hal-hal yang berhubungan dengan moral, dan memiliki karakteristik kepribadian moral.

Awal masa remaja merupakan tahap penting dalam berbentuk nilai moral (Constance, M. P & Walter. G. M, 1995). Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (moral reasoning) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya.. Konflik nilai dalam diri remaja lambat laun akan menjadi sebuah

masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Dalam suatu penelitian di Amerika, masyarakat menyakini bahwa remaja secara moral sangatlah kekurangan, opini public menggambarkan bahwa remaja sangatlah tidak bertanggung jawab bahkan sebagian besar remaja mengalami kegagalan akan nilai-nilai (Hart, D., & Carlo, G. ; 2005).

Penilaian moral di pengaruhi oleh levelan usia (Pressley, M., Schmierer, D., & Hope, D. J, 1980). Kholberg, menekankan bahwa cara berpikir moral berkembang dalam tahapan. (Rest, 1979) Tahapan ini menurut Kholberg bersifat universal. Perasaan Moral menurut Freud dalam teori psikoanalisisnya adalah rasa bersalah dan keinginan untuk menghindari perasaan bersalah adalah dasar dari perilaku moral. Freud dalam teorinya mengatakan *superego* adalah cabang moral dari kepribadian. Pandangan Freud mengenai perkembangan moral adalah anak melakukan komformitas terhadap standar social untuk menghindari perasaan bersalah. (Santrock; 2007) Menurut Freud, rasa bersalah adalah pondasi dari perilaku moral anak.

Keanekaragaman kehidupan masyarakat multicultural yang sehat mempengaruhi perkembangan moral remaja sehingga mampu untuk mengenal ciri khas budayanya, yaitu pemahaman pola perilaku masyarakatnya dengan pengenalan nilai moral dan pengetahuan berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan hal-hal yang diputuskan. Dalam kenyataan persentuhan nilai-nilai budaya sebagai manifestasi dinamika kebudayaan tidak selamanya berjalan secara mulus, persentuhan antar budaya akan selalu terjadi salah satu yang menggelisahkan adalah masalah moral, perubahan pesat dibanyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak remaja merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan, norma-norma lama dirasa tidak meyakinkan lagi dan tidak dapat dijadikan pegangan dan hati nurani menjadi tidak berdaya menemukan kebenaran, apalagi norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan

pertimbangan dalam mengambil keputusan sikap dan perilaku menjadi serba tidak pasti. Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja Amerika dalam suatu jurnal bahwa sebagian besar remaja sangatlah tidak bertanggung jawab bahkan mengalami kegagalan akan nilai-nilai (Hart, D., & Carlo, G.; 2005). Gejala-gejala yang diungkapkan ini, merupakan sebagian dari kendala utama dalam mempersiapkan remaja untuk menjadi manusia agar memiliki sikap dalam membuat keputusan moral dan sesuai dengan hati nurani yang menggunakan norma-norma yang tepat untuk menemukan kebenaran dan menjadi landasan dalam membuat suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uraian masalah moral di atas menjadi bahan diskusi dalam studi ini, bagaimanah level keputusan moral remaja multietnis di Kalimantan Barat. Sebagai tambahan focus dalam penelitian ini apakah berbeda level keputusan moral remaja dari enam etnis yang akan di teliti, seperti penelitian yang pernah dilakukan di Brazil yang melihat pengaruh *gender* (jenis kelamin) terhadap kemampuan remaja dalam membuat keputusan moral (Eisenberg, N., Zhou, Q., & Koller, S, 2001). Penelitian ini sebagai dasar kita untuk memahami perbedaan etnis pada level keputusan moral remaja, sehingga menjadi data empiris yang mendukung asumsi tentang perbedaan etnis dan keunggulan suatu etnis pada level keputusan moral remaja.

METODE

Data penelitian diperoleh berdasarkan satu kali survai dengan menggunakan perangkat kuesioner terhadap sampel yang dipilih. Selanjutnya data tersebut dijadikan dasar untuk mendeskripsikan karakteristik dan menaksir keputusan moral remaja peretnis pada setiap tahapan dan levelan moral. Sehubungan dengan hal itu, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional survey*. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah 126 remaja pada rentang usia 15 sampai dengan 18 tahun pada sekolah menengah atas negeri 5 Pontianak Kalimantan Barat, yang terdiri dari enam etnis yaitu, Melayu (ME), Dayak (D), Cina (C), Madura (M), Bugis (B) dan Jawa (J). Penentuan sampel dipilih dengan cara *convenient sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan pertimbangan kemudahan.

Teknik penyekoran dengan langkah-langkah sebagai berikut, *pertama* dengan melakukan konsistensi jawaban subyek ditalaah dengan membandingkan timbangan subyek terhadap kedua belas isu yang ditimbang dengan peringkat empat isu terpenting yang dipilih. Jawaban subyek dikatakan konsisten jika peringkat pertama isu terpenting menduduki rating pertama dan kedua dalam timbangan yang diberikan. Demikian pula untuk peringkat isu terpenting 2, 3 dan 4 dan lihat konsistensinya dengan rating timbangan terhadap isu tersebut. Jika subyek tidak menunjukkan kekonsistenan maka jawaban subyek tidak dapat di olah.berdasarkan uji coba yang telah dilakukan pada siswa multietnis, dari 150 lembar jawaban responden yang lolos verifikasi adalah sebanyak 126 responden. *Kedua*, Memberi skor terhadap empat isu terpenting dengan urutan terpenting 1, 2, 3 dan 4 dengan bobot 4, 3, 2, 1.

Kemudian menjumlahkan skor pada setiap kolom untuk memperoleh skor tahap perkembangan. Skor P diperoleh dengan menjumlahkan skor tahap 5A, 5B, dan 6 baik untuk setiap ceritera maupun keseluruhan. Skor P ini bisa ditafsirkan sebagai skor pertimbangan moral subjek dalam mengambil keputusan. Setelah diperoleh jumlah pada setiap levelan, selanjutnya adalah menghitung skor indeks yang diperoleh dari rasio skor nyata dengan skor ideal. Skor ideal diperoleh dari $k \times 4$, dimana k adalah banyak isu yang termasuk ke dalam level tertentu sebagaimana disajikan dalam panduan penyekoran, sedangkan angka 4 adalah skor maksimal ideal untuk setiap isu. Keseluruhan proses analisis data ini menggunakan bantuan komputer dengan mengoperasikan paket program SPSS. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif melalui tabulasi silang yang berisi tiga level perkembangan moral. Bobot untuk perkembangan moral adalah satu untuk level 2, dua untuk level 3, tiga untuk level 4, empat untuk tingkat 5A, lima untuk level 5B, dan enam untuk level 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gambaran keputusan moral remaja multietnis, secara lengkap disajikan pada tabel berikut.

Distribusi Perkembangan Moral Remaja multietnis
Pada Setiap Level dan Tahapan

Level	Tahap	C	P	J	P	M	P	M	P	D	P	B	P	Total	P Total
Pre Conv entional	2	2	10	6	27.272	4	19.047	1	8.695	4	20	6	28.571	23	18.253
Jumla h		2	10	6	27.272	4	19.047	2	8.695	4	20	6	28.571	23	18.253
Conv entional	3	9	45	2	9.090	4	19.047	5	21.739	2	10	0	0	22	17.460
	4	3	15	6	27.272	3	14.285	4	17.391	4	20	9	42.857	29	23.015
Jumla h		1			36.363										40.476
		2	60	8		7	5.555	9	39.130	6	30	9	42.857	51	
Post Conv entional	5A	2	10	1	4.545	4	19.047	5	21.739	7	35	0	0	19	15.079
	5B	3	15	4	18.181	4	19.047	2	8.695	1	5	2	9.523	16	12.698
	6	1	5	3	16.636	2	9.523	6	26.086	2	10	3	14.285	17	13.492
Jumlah			30			10				1					41.269
		6		8	36.363		7.936	13	56.521	0	50	5	23.809	52	
Total		2	100			21				2					100
		0		22	100		100	23	100	0	100	21	100	126	

Pada table ini dapat di lihat bahwa dari ke enam etnis di temukan kecendrungan keputusan moral pada level *Pre Conventional* tertinggi adalah remaja etnis Bugis yaitu 28.571%, sedangkan yang terendah 10 % adalah etnis Cina namun tidak pada level *Conventional*, pada level ini justru etnis Cinalah yang memiliki keputusan moral tertinggi yaitu 60%, dibandingkan kelima etnis lainnya, dan etnis yang terendah adalah Melayu 5.555 %. Untuk level *Post Conventional* tertinggi adalah etnis Madura 26.086 % dan yang terendah adalah etnis Cina 5%.

Secara umum level keputusan moral dari 126 remaja multietnis yang diteliti menunjukkan bahwa kecenderungan perkembangan moral siswa dari ke enam etnis berada pada level *Post Conventional* dan *Conventional* terbanyak Hanya sebagian kecil saja yang berada pada tahap *Pre Conventional*. Dilihat dari proporsinya tampak bahwa perkembangan moral remaja menyebar pada ketiga levelan, dengan urutan level *Post Conventional*, *Conventional*, dan *Pre Conventional*. Mereka yang berada pada level *Post Conventional*, sebagian besar berada pada

Tahap 5. Sedangkan mereka yang berada pada level *Conventional*, sebagian besar berada pada Tahap 4. Apabila dilihat dari tahapannya, proporsi terbanyak remaja perkembangan moralnya berada pada tahap 4.

Penelitian ini berkaitan dengan membandingkan kelompok etnis dalam perkembangan keputusan moral remaja. Kelompok etnis yang memiliki perkembangan keputusan moral yang tertinggi pada level *Post Conventional* dari ke enam etnis adalah Madura dan keputusan moral terendah adalah etnis Cina. Selain keputusan moral terendah di level *Post Conventional*, etnis Cina juga terendah pada level *Pre Conventional*. Namun sebaliknya untuk level *Conventional* etnis Cina memiliki level tertinggi. Di lihat level *Post Conventional* dan *Pre Conventional* Cina menduduki level terendah, berdasarkan kareakteristik yang dimiliki oleh etnis Cina merupakan etnis yang terkenal dengan pandangan kolektivis, yaitu suatu pandangan yang memandang orang hanya sebagai angka dan alat mencapai tujuan politik tertentu, selain itu masyarakat Cina beranggapan bahwa seorang individu adalah bagian dari komunitas yang lebih besar (Eric B.S & David; 2012). Selain itu,

perekonomian dan status social etnis Cina memiliki peringkat yang sangat baik di antara etnis lainnya khususnya yang ada di Kalimantan Barat. Temuan ini menolak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chieh Yu Lin:2009) Negara Taiwan dan Jepang memiliki level Post Conventional yang tinggi, semakin baik perekonomian dan status pekerjaan semakin baik juga level Post Conventional, Ini akan menjadi logis karena Taiwan dan Jepang adalah negara dengan nilai-nilai kolektif (Hofstede & Hofstede, 2005).

Hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan meskipun Cina berada pada level terendah di level Post Conventional dan Pre Conventional, namun pada level Conventional Cina berada pada level tertinggi yang menyatakan bahwa level Conventional adalah perkembangan keputusan moral remaja dikatakan baik jika disetujui oleh pihak lain yang signifikan dan hukum menentukan apa yang bermoral dan apa yang tidak bermoral. Temuan ini mendukung hasil temuan dari Ma dan Cheung tahun 1996 (Eric B.S & David; 2012) yang melakukan penelitian perkembangan keputusan moral lintas kultural dengan membandingkan Cina – Hongkong – Inggris - Amerika dari kalangan mahasiswa dan pelajar dengan menggunakan instrument yang sama (DIT) dengan hasil temuan bahwa Cina cenderung menekankan pentingnya penilaian 3 yaitu level Conventional, dan menganggap tahap 4 lebih mirip dengan tahap 5 dan 6 (Post Conventional) sedangkan Inggris dan AS cenderung memandang tahap 4 sebagai sama dengan penilaian tahap 2 atau 3.

Hasil temuan dari dua penelitian bahwa remaja Cina pada perkembangan keputusan moralnya berada pada tahap Conventional di karenakan remaja Cina dalam mengambil keputusan moral selalu berpegang pada prinsip kolektifis yaitu individu adalah bagian dari kelompok sehingga perilaku yang ditampilkan harus baik dan dapat diterima oleh orang lain dan sangat mentaati hukum atas putusan moral yang dijalaninya. Etnis Cina dalam keputusan moral di topang oleh norma tradisional dan dipengaruhi oleh keinginan untuk mengikuti kelompok primer. (Eric B.S & David; 2012) altruistik demi kepentingan keluarga dan sahabat adalah bagian dari kultur Cina.

Etnis Madura memiliki level Post Conventional tertinggi di bandingkan dengan etnis lainnya ini bisa dilihat karakteristik yang

dimiliki etnis Madura yaitu sangatlah konformistik terhadap tatanan social, sumber nilai terletak pada konformitas diri terhadap patokan, hak, dan kewajiban. Dalam hal perilaku empati dan simpati etnis Madura memiliki kemampuan simpati dan empati yang sangat baik dapat dilihat dari beberapa kejadian konflik etnis yang sering terjadi di Kalimantan Barat antara etnis Madura dengan etnis lainnya, itu merupakan suatu bukti bahwa permasalahan konflik biasanya hanya di picu oleh rasa empati terhadap permasalahan orang lain yang belum tentu permasalahan itu adalah masalah pribadi sehingga menimbulkan sikap emosional terhadap orang lain. Rasa empati dan emosional yang tinggi pada etnis Madura memiliki keterkaitan dengan keputusan moral yang ada, analisa ini didukung oleh hasil temuan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara empati dan emosional terhadap keputusan moral (Bernabas E.Nwankwo:2013) Terletak kepada kenyataan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok etnis Madura memiliki kecenderungan nilai tertinggi pada level Post Conventional di karenakan segala sesuatu keputusan kemungkinan arah tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi berbagai situasi berdasarkan prinsip ke Tuhanan. Hasil ini didukung temuan pada remaja Turki yang memiliki level keputusan moral yang lebih tinggi di bandingkan remaja Belanda di karenakan responden dari remaja Turki diyakini lebih berpedoman kepada Islam salah satunya segala sesuatu dalam pertanggung jawabannya kepada Allah (Langha D.M, Herman E.M.B, Hans. J. S:1999).

Kecenderungan perkembangan moral siswa dari ke enam etnis berada pada level *Post Conventional* dan *Conventional* terbanyak Hanya sebagian kecil saja yang berada pada tahap *Pre Conventional*. Dilihat dari proporsinya tampak bahwa perkembangan moral siswa menyebar pada ketiga levelan, dengan urutan level *Post Conventional*, *Conventional*, dan *Pre Conventional*. Mereka yang berada pada level *Post Conventional*, sebagian besar berada pada Tahap 5. Sedangkan mereka yang berada pada level *Conventional*, sebagian besar berada pada Tahap 4. Apabila dilihat dari tahapannya, proporsi terbanyak siswa perkembangan moralnya berada pada tahap 4.

Dikaitkan dengan teori moral Kohlberg (1984) dan Rest (1984) serta pendapat Kartadinata (1998), temuan penelitian ini

mengandung makna bahwa kemampuan siswa dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi berbagai situasi berdasarkan prinsip keadilan, bereferensi pada sistem nilai yang beragam. Sebagian besar siswa, yakni perkembangan moralnya berada pada level *Post Conventional*, referensi nilainya lebih terarah pada orientasi kontrak legal (Tahap 5) dibanding orientasi kata hati atau prinsip (Tahap 6). Sumber nilai terletak pada konformitas diri terhadap patokan, hak, dan kewajiban di mana individu ambil bagian. Siswa yang perkembangan moralnya berada pada level *Post Conventional*, sudah berorientasi prinsip dan tidak karena kekuatan eksternal. Kendati demikian, karena pertimbangan moral adalah pertimbangan kognitif dan belum merupakan tindakan nyata, sangat terbuka kemungkinan bahwa apa yang dipikirkan seseorang sebagai alternatif tindakan yang baik dan benar dalam menghadapi situasi tertentu, belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata (Kartadinata, 1988).

Remaja yang perkembangan moralnya berada pada tahap *Conventional*, referensi nilainya lebih terarah pada orientasi memelihara kekuasaan dan tatanan sosial (Tahap 4) dibanding pada orientasi konformitas (Tahap 3). Sumber nilai yang menjadi dasar timbangan moral terletak pada penampilan peranan yang baik dan benar, yang bersifat memelihara tatanan konvensi dan harapan orang lain. Sementara itu, siswa yang perkembangan moralnya berada pada tahap *Pre Conventional*, referensi nilainya terarah pada orientasi kewajiban dan hukuman (Tahap 1) serta orientasi egoistik-instrumental (Tahap 2). Sumber nilai yang menjadi dasar pertimbangan moral terletak pada sumber eksternal dan lebih bersifat fisik daripada bersifat pribadi atau patokan. Keberadaan sebagian siswa pada perkembangan moral *Conventional* mengandung arti bahwa pertimbangan pengambilan keputusan yang dilakukan siswa tersebut dalam menghadapi situasi social didasarkan atas kekuatan yang ada di luar dirinya. Kondisi sebagian siswa berada pada perkembangan moral *Conventional*, mengindikasikan ketidakmapan identitas diri (Kartadinata, 1988). Lebih jauh diungkapkan bahwa ketidakmapan identitas diri menggambarkan bahwa pengalaman yang diperoleh siswa belum terintegrasi dan belum menjadi milik pribadi

serta adanya kebingungan atau ketidak jelasan peran yang dapat membawa seseorang atau kelompok ke dalam situasi konflik peran.

Temuan bahwa ada sekitar 64,284% siswa yang perkembangan moralnya berada pada level *Post Conventional* dan *Conventional*, untuk konteks siswa multietnis tampaknya perkembangan moral siswa yang ditemukan dalam penelitian ini lebih meningkat dari apa yang ditemukan Sudaryat (2015). Kendati tahap penalaran paling tinggi (Tahap 6), yakni orientasi kata hati atau prinsip, belum menjadi prioritas utama dasar pertimbangan moral siswa yang berada pada *Post Conventional*, Tampak bahwa untuk Tahap 6, perkembangan moral siswa multietnis lebih rendah dibandingkan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini diduga terkait dengan kecenderungan remaja. Kebudayaan Di Indonesia, lazimnya setiap orang pasti berasal dari suatu budaya tertentu yang merupakan identitas diri masing-masing. Kebudayaan ini akan mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan yang baik dan benar dalam menghadapi situasi sosial yang nyata.

Apakah temuan penelitian ini menggambarkan kondisi siswa yang sebenarnya, perlu pengkajian lebih mendalam. Kondisi perkembangan moral remaja yang tinggi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sepanjang timbangan mereka belum sampai pada timbangan aretaic, timbangan kognitif itu besar kemungkinan tidak terealisasikan dalam tindakan nyata. Setiap remaja dari etnis manapun dapat berada pada suatu level perkembangan keputusan moral, tidak ada patokan bahwa suatu etnis akan berada suatu level yang pasti. (Langha D.M, Herman E.M.B, Hans. J. S:1999) menunjukkan bahwa tidak ada efek urutan untuk diamati .dari penilaian moral tidak ada perbedaan antara kelompok etnis, tidak menemukan dukungan. Etnisitas terbukti memiliki efek utama pada indeks level moral umum.

Karna yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada level pendidikan Menengah Atas, menunjukkan levelan moral remaja berada pada level *Post Conventional* dan *Conventional* 64,284%, tiingkatan moral yang di miliki oleh remaja dikarenakan remaja sudah berada pada levelan pendidikan akhir untuk level pendidikan menengah sehingga pendidikan memiliki kontribusi dalam kecenderungan keputusan moral remaja, mendukung hasil temuan (Patricia M.

K:2002) mengkaji bagaimana DIT telah digunakan untuk membangun hubungan antara perkembangan penalaran moral dan partisipasi dalam pendidikan tinggi, perkembangan moral merupakan hasil pendidikan yang lebih.

Perkembangan moral yang baik selalu menjadi yang utama dalam suatu bangsa, upaya bangsa untuk meningkatkan perkembangan moral individu sudah ada pada sejak jaman filsuf Aristoteles (Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, 2014:42) menegaskan bahwa pembentukan moral masalah mengembangkan disposisi yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik, upaya pendidikan dalam rangka meningkatkan perkembangan moral remaja dapat dilihat dari kurikulum pembelajaran etika dan pendidikan moral yang tidak saja ada di Indonesia tetapi ada juga di beberapa negara-negara lain yakni Singapur dan Cina (Carolin Khoh:2012). Dengan pembentukan perkembangan moral yang baik di dalam dunia pendidikan maka diharapkan remaja akan menjadi manusia-manusia dewasa yang memiliki moral yang baik pada levelan conventional bahkan sampai kepada level post conventional sehingga kemajuan bangsa terjamin dengan remaja yang akan menjadi calon-calon pemimpin yang memiliki nilai-nilai etika dan moral, untuk mencapai hal tersebut di dalam lingkungan remaja harus tercipta suatu budaya kolektif yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral (Kuo W.L:2012)

SIMPULAN DAN SARAN

Perekonomian dan status social etnis Cina yang baik di Kalimantan Barat tidak menjamin level Post Conventionalnya akan menjadi baik juga. Temuan ini menolak dari hasil penelitian yang dilakukan terdahulu, semakin baik perekonomian dan status pekerjaan semakin baik juga level Post Conventional moral individu. Meskipun Cina terendah di level Post Conventional dan Pre Conventional, namun pada level Conventional Cina berada pada level tertinggi yang menyatakan bahwa level Conventional adalah perkembangan keputusan moral remaja dikatakan baik jika disetujui oleh pihak lain yang signifikan dan hukum menentukan apa yang bermoral dan apa yang tidak bermoral. Temuan ini mendukung hasil temuan di Cina bahwa Cina cenderung menekankan pentingnya penilaian 3 yaitu level Conventional. Kelompok etnis Madura memiliki

kecenderungan nilai tertinggi pada level Post Conventional di karenakan segala sesuatu keputusan kemungkinan arah tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi berbagai situasi berdasarkan prinsip ke Tuhanan. Hasil ini mendukung temuan remaja Turki yang memiliki level keputusan moral yang lebih tinggi di bandingkan remaja Belanda di karenakan responden dari remaja Turki diyakini lebih berpedoman kepada Islam salah satunya segala sesuatu dalam pertanggung jawabannya kepada Tuhan.

Penelitian yang telah dilakukan pada enam etnis yang ada di Kalimantan Barat, etnis Cina berada pada level keputusan moral Conventional, tetapi terendah pada level Post Conventional dan Pra Conventioanl. Sehingga orang Cina dalam menyelesaikan konflik cenderung menggunakan kontak interpersonal, kurang mampu untuk berpegang pada prinsip etika universal di atas pemerintah dan hukum sehingga dalam menyelesaikan konflik cenderung tidak melalui institusi hukum.praktik ini bisa menjadi pedang bermata dua di lain sisi, tampaknya orientasi interpersonal lebih manusia dan menarik ketimbang system hukum. Di sisi lain, penekanan pada system komunikasi interpersonal memicu nepotisme dan korupsi. Ini adalah persoalan yang serius yang harus di lakukan studi lanjutan agar etnis Cina dapat memiliki keseimbangan level keputusan moral sehingga tidak memiliki perbedaan yang mencolok dari etnis lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Eisenberg, N., Zhou, Q., & Koller, S. (2001). Brazilian adolescents' prosocial moral judgment and behavior: Relations to sympathy, perspective taking, gender-role orientation, and demographic characteristics. *Child Development*, 72(2), 518-534. doi:10.1111/1467-8624.00294
- Hart, D., & Carlo, G. (2005). Moral development in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 223-233. doi:10.1111/j.1532-7795.2005.00094.x
- Koh, C. (2012). Moral development and student motivation in moral education : A singapore study. *Australian Journal of Education*, 56(1), 83-101. doi:10.1177/000494411205600107
- Langha D.M, Herman E.M.B, HANS. J. S (1999) *Ethnic VariationAndTheDevelopment OfMoralJudgement OfYouth IndutchSociety*

- YOUTH&SOCIETY, Vol.31 No.1, September 1999:54-75.
©1999 Sage Publications, Inc.
Vrije Universiteit, Amsterdam
- Lin, C. (2009). An empirical investigation of the moral judgment development of Taiwanese procurement executives. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 37(1), 95-104. doi:10.2224/sbp.2009.37.1.95
- Lin, K., & Huang, K. (2014;2012;). Moral judgment and ethical leadership in Chinese management: The role of Confucianism and collectivism. *Quality & Quantity*, 48(1), 37-47. doi:10.1007/s11135-012-9747-7
- Nucci, L. P. & Narvaez, D. (2014) *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Nusmedia. Bandung
- Perry, C. M., & McIntire, W. G. (1995). Modes of moral judgment among early adolescents. *Adolescence [H.W. Wilson - SSA]*, 30, 707.
- Pressley, M., Schmierer, D., & Hope, D. J. (1980). Adults' judgments about adolescents' moral judgments. *Child Development*, 51(4), 1289-1291. doi:10.1111/j.1467-8624.1980.tb02684.x
- Santrock, J. W. (2007) *Perkembangan Anak. Edisi 11. Jilid 2*. Erlangga. Jakarta
- Sunaryo Kartadinata (1988) *profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa Serta Kaitannya dengan Prilaku empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Sudaryat, N. A. (2015) *Pengaruh Perkembangan Moral dan Ego Terhadap Status Identitas Vokasional*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Rest, James (1979) *Development In Judging Moral Issues*. 2011-06-04 17:46:070816608911, 9780816608911, 9780816664146. Bookfi.org
- Eric B.S & David A. Levy (2012) *Psikologi Lintas Kultural. Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. Fajar Intetpratama Offset. Jakarta